

## ANALISIS SEMIOTIK DAN NILAI MORAL BERUPA PESAN KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN “PANGGILAN DINI HARI” YATTI SADELI

Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Junaedi<sup>2</sup>, Eli Syarifah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>siti90642@gmail.com, <sup>2</sup>edorancingeus@gmail.com, <sup>3</sup>elnawa@gmail.com

### Abstract

*This study aims to (1) study the semiotics of the short story "Call on Early Days" by Yatti Sadeli using the method of semiotic study, and (2) to describe the moral value contained in the short story in the form of social criticism message. the short story "call in the morning" is examined by step; (1) intensive reading of the short story, (2) analyzing with the semiotic study, and (3) analyzing the moral element in the form of social criticism message, then describing it. After going through the study, there is a message of social criticism delivered by Yatti sadeli to the reader.*

**Keywords:** *Semiotic Analysis, Short stories, Early Calls, Moral Values.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji secara semiotik cerpen “Panggilan pada Dini Hari” karya Yatti Sadeli menggunakan metode kajian semiotik, dan (2) mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut berupa pesan kritik sosial. cerpen “panggilan pada dini hari” diteliti dengan langkah; (1) membaca cerpen tersebut secara intensif, (2) menganalisis dengan kajian semiotik, dan (3) menganalisis unsur moral berupa pesan kritik sosial, setelah itu mendeskripsikannya. Setelah melalui kajian tersebut, terdapat pesan kritik sosial yang disampaikan oleh Yatti sadeli kepada pembaca.

**Kata Kunci:** Analisis Semiotik, Cerpen, Panggilan pada Dini Hari, Nilai Moral

### PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu karya sastra berupa prosa fiksi. Fiksi menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012) Meskipun bersifat rekaan sebuah cerpen ditulis oleh pengarangnya untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca, sebagaimana disampaikan (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) bahwa cerita pendek tidak bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Dengan demikian, sebuah cerpen akan menyampaikan nilai-nilai kehidupan tertentu.

Nilai sebuah cerpen dapat kita ketahui dengan cara melakukan analisis terlebih dahulu. Salah satu kajian yang dapat dipakai untuk menganalisisnya adalah kajian semiotik. (Diana, 2016)

mengungkapkan bahwa semiotik dapat kita ketahui melalui lambang-lambang atau simbol-simbol dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Lambang-lambang atau tanda tersebut dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita (Nurgiyantoro, 2012). Dengan melihat tanda-tanda atau lambang dalam sebuah cerpen kita dapat melihat acuan yang bisa ditafsirkan sebagai pesan dan nilai dari penulis pada pembaca. Yatti Sadeli menuliskan tanda-tanda atau lambang yang dapat dikaji secara semiotik pada cerpen “Panggilan dini hari”. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya dan mengambil pesan kritik sosial yang ingin disampaikan Yatti Sadeli pada pembaca.

## **METODE**

Salah satu jenis kajian yang dapat dipakai untuk menganalisis sebuah cerpen adalah kajian semiotik. Mengkaji secara semiotik berarti mengkaji tanda-tanda yang ada dalam sebuah cerpen. Tanda adalah sesuatu yang mewakili hal yang lain sebagaimana dijelaskan (Kapitan, Harsiati, & Basuki, 2018) bahwa tanda dapat mewakili pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.

Kajian semiotik ini terbagi atas teori semiotik Peirce dan teori semiotik Saussure. Adapun kajian semiotik yang dipakai untuk menganalisis cerpen dalam penelitian ini adalah teori Saussure. Kajian semiotik menurut Saussure memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: signifier dan signified, signifiant dan signifie, atau penanda dan patanda (Kapitan et al., 2018). Oleh karena itu peneliti mengkaji sistem tanda yang terdapat dalam cerpen “Panggilan dini hari” agar dapat menganalisis tanda-tanda tersebut sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Cerpen “Panggilan dini hari” dikaji dengan langkah-langkah (1) membaca cerpen tersebut secara intensif, (2) menganalisis dengan kajian semiotik, dan (3) menganalisis unsur moral berupa pesan kritik sosial, setelah itu mendeskripsikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Cerpen “Panggilan Dini Hari” karya Yetti Sadeli (Sadeli, 2015) mengandung tanda-tanda atau lambang semiotik yang menggambarkan perempuan yang memomorduakan keluarganya dan lebih mengutamakan kariernya. Berdasarkan kajian tersebut cerpen “Panggilan dini hari” memberikan pesan kritik sosial bahwa setinggi apapun kedudukan perempuan dalam pekerjaannya, tetaplah ia harus memprioritaskan keluarganya.

### Pembahasan

..... baginya urusan rumah tangga adalah nomor dua dalam hidupnya, anak bisa ia percayakan kepada baby sitter dan pembantu-pembantu di rumah. (Sadeli, 2015)

Potongan cerpen diatas menggambarkan *signifiant* atau penanda bahwa tokoh Deswinta memiliki *signifie* atau petanda yang secara konseptual adalah perempuan yang lebih mempercayakan anak-anaknya dibawah pengasuhan *baby sitter*. Dalam kehidupan modern sekarang ini kaum perempuan seolah mendapat tuntutan untuk lebih mengutamakan karier daripada keluarga. Sikap Deswinta tersebut diperkuat dengan salah satu percakapan yang ditampilkan Yatti Sadeli seperti dibawah ini:

..... pulang jam berapa ..? tanya Deswinta.

Kelihatan ia agak kecewa, soalnya aku tahu ia ingin mengajakku ke jamuan makan malam. Aku pulang malam.

Jadi .. aku pergi sendiri ke resepsi nanti malam.

Enggak apa-apa kan pergi sendiri?

Tidak juga ... tapi aku akan minta ditemani Rani sekertarisku.

Nah itu lebih baik, kalau bisa pulanginya jangan terlalu malam.

Aku sekedar mengingatkannya, supaya ia tidak lupa pada kewajiban-kewajibannya di rumah. Padahal aku tahu Deswinta tidak akan mendengarkan.

Ketika aku tiba kembali di kantor jamsudah menunjukkan pukultiga sore. Aku sendiri lelah. Kubuka kembali map dan menebarkan kertas-kertas di atas meja. Aku bekerja sampai malam, aku tahu Deswinta juga pasti belum pulang karena itu tadi, ia menghadiri perjamuan makan malam.

Kuingat Raditia di rumah.. ah, jangan-jangan dia juga belum pulang. (Sadeli, 2015)

Dari penggalan cerpen “Panggilan Dini Hari” di atas terdapat banyak *signifiant* berupa bunyi-bunyi ujaran yang diungkapkan secara verbal maupun konflik batin oleh tokoh aku kepada Deswinta, istrinya. Tokoh aku diwakili sebuah *signifiant* yang berupa *signifie* kekecewaan karena Deswinta sudah banyak melupakan kewajiban-kewajibannya di rumah. Di tengah kekecewaannya kepada Dewinta tokoh aku juga memiliki penanda sebagai seorang suami

yang penyabar dan menerima kondisi tersebut. Hal ini berhubungan dengan strata sosial tokoh aku yang berada di bawah keberhasilan karier Deswinta dan keluarga besar istrinya tersebut.

Yatti Sadeli menggambarkan kondisi sosial tokoh aku yang berada di bawah Deswinta dengan lambang-lambang yang berupa pengalaman dan menjadi *signifiant* sebagai *signifie* tokoh aku.

*.....Akhirnya aku menyerah pada keadaan. Pikirku waktu itu .. apa yang akan terjadi, terjadilah!meskipun aku tahu bahwa diriku tidak akan diterima oleh ayah-ibu Deswinta, akan tetapi hatiku bersorak tentang harapan yang membunga di ujung jalan cinta kami. Bukankah benar hidup yang layak harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Aku sekarang akan berjuang bersama Deswinta disetujui atau pun tidak, setelah diwisuda akan memboyong Deswinta ke tempat aku bekerja. Aku akan membahagiakannya semampuku. Bukankah Deswinta sendiri merasa yakin akan kemampuannya berdua dalam membina rumah tangga. (Sadeli, 2015)*

*Aku tahu Deswinta akan dijodohkan dengan seorang pengusaha kaya tapi Deswinta menolak. Sekarang Deswinta mendesakku untuk segera melamarnya. Mungkin ada perkembangan baru .. ayahnya mendesak, atau ada persoalan baru . (Sadeli, 2015)*

Potongan cerpen diatas adalah petanda bawah strata sosial tokoh aku berada di bawah keluarga istrinya, Deswinta. Kondisi tersebut berlanjut dengan rasa rendah diri pada istrinya sendiri. Tokoh aku merasa keberuntungan dan kemajuan yang dicapai istrinya, Deswinta, semakin membuat status sosialnya semakin rendah. Banyak *signifie* lain yang diberi penanda oleh Yatti Sadeli dan menunjukkan keberhasilan Deswinta. Keadaan yang semakin memburuk membuat tokoh aku menjadi dekat dengan Ranti, rekan sejawat tokoh aku.

*.... aku suka membanding-bandingkn engkau dengan Deswinta, kalian sama-sama sarjana, ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah. Kaa punya perhatian besar terhadap suami dan anak-anak, kau bisa membagi waktu antara karier dan rumah tangga, sedangkan Deswinta, seluruh waktunya dicurahkan untuk perusahaan. (Sadeli, 2015)*

Dari penggalan di atas dapat kita lihat bunyi-bunyi ujaran tokoh aku yang mulai mengagumi tokoh Ranti sebagai penanda bahwa tokoh aku itu menyaran pada sikap kecewa, serta membanding-mandingkan Deswinta dan Ranti yang sama-sama sarjana, ibu rumah tangga, dan bekerja di luar rumah. Namun demikian, Ranti masih memiliki perhatian besar terhadap suami dan anak-anak, sedangkan seluruh waktu Deswinta dicurahkan untuk perusahaan. Bila dibandingkan dengan perempuan lainnya Deswinta memang menjadi pusat perhatian karena

kecantikan, keramahan, dan kepandaiannya. Deswinta sangat menikmati keberhasilan kariernya.

Kejadian demi kejadian dari beberapa kutipan cerpen “Panggilan Dini Hari” di atas membentuk sebuah pesan kritik sosial yang memang banyak terjadi di tengah masyarakat. Setidaknya Yatti Sadeli peka dengan kondisi masyarakat dan menuangkan kekuatan imajinasinya untuk menggambarkan seorang Deswinta yang teramat mencintai kariernya. Sasaran utama Yatti Sadeli berpusat pada Deswinta yang ia lukiskan dengan watak yang bersifat uraian serta penjelasan. Deswinta banyak diuraikan dan jelaskan Yatti Sadeli berkenaan dengan sifatnya yang sekaligus menyampaikan pesan secara komunikatif pada pembaca.

....*lagi-lagi order, lagi-lagi pekerjaan yang menjadi alasan.* (Sadeli, 2015)

Penanda di atas menjadi *signifie* bahwa Yatti Sadeli menyampaikan secara langsung pesan moral kekecewaan tokoh aku pada istrinya. Ia melontarkan kritik terhadap sikap Deswinta yang selalu merasa berat dengan kewajibannya di kantor.

Cerpen “Panggilan Dini Hari” merupakan bentuk manifestasi Yatti Sadeli terhadap perempuan yang berkarier di luar rumah dan mengabaikan kewajibannya terhadap keluarga. Puncak dari segala kondisi buruk rumah tangga tokoh aku dengan Deswinta adalah dengan ditangkapnya Raditya buah hati tokoh aku dan Deswinta, sebagai pelaku penganiayaan terhadap sesama anggota geng motor. Selain itu Deswinta yang sangat gila kerja diberi ganjaran sebagai seorang pesakitan dan tinggal dikamar sempit penjara karena telah menenpuh jalan yang tidak halal untuk mengumpulkan hartanya. Yatti Sadeli menyampaikan pesan kritik sosial ini karena banyaknya orang di tengah masyarakat yang memang menghalalkan segala cara demi meraih kesuksesan dalam kariernya.

.... *aku menerima azab hina ini pa. Inilah hukuman Yang Maha Kuasa terhadap aku yang tak pernah menurut nasehat suami.* Aku kini sadar, harta akan membawa derita jika diraih dengan cara yang tak halal. (Sadeli, 2015)

Yatti Sadeli menutup cerpen “Panggilan Dini Hari” dengan kesadaran yang akhirnya diucapkan Deswinta secara langsung kepada tokoh aku. Yatti Sadeli berkomunikasi pada

pembaca bahwa kesuksesan bisa berubah menjadi kehancuran bila seseorang tidak mengikuti jalur hidup yang seharusnya. Deswinta idealnya tidak menomorduakan keluarga demi kariernya.

## SIMPULAN

*Signifiant* banyak digunakan dalam sebuah cerpen untuk menjelaskan sebuah *signifie* kedua unsur tersebut adalah pokok dari kajian semiotik atau sistem tanda. Yatti Sadeli secara berkesinambungan membuat lambang-lambang berupa ujaran dan sekaligus mengkomunikasikan pesan kepada pembaca dengan lambang-lambang tersebut. Sistem tanda atau lambang yang dibuat Yatti Sadeli mengungkapkan sisi kehidupan masyarakat saat ini, yaitu banyaknya perempuan yang memiliki karier cemerlang dalam kehidupannya hingga menomorduakan keluarga. Tidak sedikit pula karena kerberhasilannya dalam karier strata sosial suami berada jauh di bawah seorang istri. Hal tersebut menjadi virus di tengah keluarga dan memungkinkan terjadinya perselingkuhan.

Tokoh aku yang sudah sangat kecewa dengan kelakuan istrinya, Deswainta. Mulai dekat dengan wanita lain dan membanding-bandingkan wanita itu dengan Deswinta. Beruntunglah karena Tuhan menegur Deswinta dengan ditangkapnya ia dan anaknya karena kasus yang berbeda. Hal itu menyadarkan deswinta bahwa hidup harus sesuai dengan jalur yang semestinya.

Berdasarkan kajian tersebut cerpen “Panggilan Dini Hari” memberikan pesan kritik sosial bahwa setinggi apapun kedudukan perempuan dalam pekerjaannya, tetaplah ia harus memprioritaskan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diana, A. (2016). Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu, 2(1), 117–124.
- Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 100–106. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I1.10378>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sadeli, Y. (2015). *Kumpulan Cerpen dan Novelet, setebar awan tipis*. Blora: Pena House.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.